


Pengaruh Akuntansi Lingkungan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (Proper)

Aisyah Suhendra^{1*}, Yusuf Faisal², Soleha³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Bhakti

Email: ²yusuf.faisal@stietribhakti.ac.id, ³soleha.bmssa@gmail.com

correspondingauthor e-mail: ^{1}aisyahsuhendra@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Keywords:</p> <ul style="list-style-type: none">o Environmental Accountingo Environmental Performanceo Financial Performance	<p><i>This research test the influence of the enviroentmental accounting (EAPI) and enviroentmental performance (PROPER) from financial performance . Financial performance using return on assets from financial statement that adopt PROPER and listed at Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017 and 2018. The results of multiple regression of 94 sample showed that only enviroentmental performance have impact while enviroentmental accounting have no impact to financial performance</i></p>
<p>Article History</p> <p>Received : 01-07-2022 Revised : 15-07-2022 : 01-08-2022 Accepted : 30-09-2022</p>  <p>Copyright: © 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>	

PENDAHULUAN

Perusahaan atau organisasi jika ingin melihat seberapa baik kinerja keuangannya, pasti dengan melihat laporan keuangan yang dimiliki. Laporan keuangan itu sendiri memiliki arti, yaitu memberikan informasi dalam beberapa periode tertentu, mengenai keadaan keuangan perusahaan. Dengan melihat hasil yang disajikan dari laporan keuangan suatu perusahaan, yang terdiri dari laporan neraca (*statement of financial position*), laporan arus kas (*cash flow statement*), laporan laba-rugi (*income statement*), laporan perubahan modal (*statement of equity*), dan catatan atas laporan keuangan menggambarkan aktivitas perusahaan tersebut serta dapat melakukan analisis rasio keuangan, hasil dari analisis rasio keuangan untuk melihat kinerja perusahaan pada peride sebelumnya bagi dari segi kinerja keuangan dan operasional.

Hasil analisis laporan keuangan dengan cermat dapat memudahkan dalam pengambilan keputusan yang tepat untuk manajemen dan memeberikan keyakinan investor untuk

menanamkan modalnya. Kegiatan dari analisis rasio yaitu proses membandingkan hasil dari transaksi keuangan melalui membagi jumlah transaksi keuangan dengan jumlah transaksi keuangan lainnya dalam satu periode laporan keuangan perusahaan. (Kasmir, 2016). Salah satu rasio yang dianalisis adalah rasio keuangan, hasil rasio ini dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan sebagai alat penilaian kinerja keuangan dan diperlukan juga untuk menganalisa kinerja operasional perusahaan, selanjutnya untuk investor dipergunakan untuk membandingkan kondisi keuangan perusahaan yang mana yang baik untuk berinvestasi (Citra et al., 2021). Selain mementingkan segi kinerja keuangan, perusahaan juga harus memperhatikan penerapan sistem manajemen lingkungan dan implementasi akuntansi lingkungan yang baik. Bagaimana perusahaan memberikan perhatian dan membuat hubungan yang baik bagi lingkungan dan masyarakat sekitarnya, agar mendapat dampak citra yang baik bagi keberlangsungan perusahaan. Isu kerusakan lingkungan semakin banyak dirasakan masyarakat seiring perkembangan sektor industri.

Pemerintah mengimbau setiap perusahaan memberikan perhatian yang baik dalam masalah lingkungan, dan perusahaan harus sadar akan kepedulian terhadap lingkungan yang sudah menjadi kewajiban (Juliani & Boru Hotang, 2022). Undang-Undang No.3 tahun 2014 tentang perindustrian, tujuan dari adanya peraturan ini dapat memberikan pengaruh tata cara yang terstruktur pada pertumbuhan dan pengembangan industri tanpa mengenyampingkan dari berbagai aspek, yaitu aspek ketentraman, kesejahteraan, dan kesehatan manusia serta aspek melestarikan lingkungan hidup. Hasil dari semakin bertumbuhnya dunia industri menghasilkan energi positif dalam pertambahan lapangan pekerjaan, hal ini juga memberikan pengaruh positif kepada pertumbuhan ekonomi yang akan semakin meningkat. Tetapi pada bidang lain, melahirkan pengaruh kurang baik, yaitu terjadinya pencemaran lingkungan, hal ini bisa terlihat pada pabrik yang tidak memiliki wawasan pelestarian lingkungan, dengan melakukan kegiatan operasional tidak menjaga kelestarian lingkungan alam melalui pembuangan sampah cair dari proses produksi ke aliran sungai tanpa adanya proses pengelolaan limbah sebelumnya. Tidak menjaga kelestarian lingkungan hidup akan berdampak pada lingkungan sekitar tercemar dan ekosistem di alam akan punah, dan tentunya merugikan manusia dan juga ekosistem di sekitar lingkungan tersebut.

Kementerian Lingkungan Hidup memiliki tugas dari pemerintah Indonesia yaitu membentuk penertiban perusahaan yang ada di Indonesia, salah satu kegiatan yang dilaksanakan untuk pelestarian lingkungan hidup adalah dengan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER). Keberhasilan perusahaan dalam menciptakan pelestarian lingkungan hidup dihitung melalui pengukuran pencapaian kinerja perusahaan untuk melaksanakan program PROPER. PROPER memiliki beberapa peringkat yang telah ditetapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup, yaitu 1) emas, 2) hijau, 3) biru, 4) merah, dan 5) hitam, peringkat hitam diberikan kepada perusahaan yang dalam UPL untuk pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan menghasilkan dampak tercemar lingkungan sampai merusak lingkungan hidup. (Center, 2020). Kegiatan PROPER ini memudahkan masyarakat untuk memberikan penilaian baik kepada perusahaan yang dalam pelaksanaan kegiatan operasionalnya tidak menghilangkan aspek pelestarian lingkungan hidup dan memberikan penilaian kurang baik kepada perusahaan yang dalam pelaksanaan kegiatan operasional memberikan dampak pencemaran lingkungan hidup. Pertanggungjawaban sosial perusahaan

melalui diungkapkan prestasi dalam pengelolaan lingkungan memberikan indikasi pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil prestasi kinerja lingkungan perusahaan yang baik, akan bermakna informasi bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab sosial yang baik pula, hal ini salah satu untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Hasil prestasi yang baik dari kinerja lingkungan yang telah dilaksanakan perusahaan memberikan pandangan yang baik dan informasi yang mendukung investor untuk memberikan investasi kepada perusahaan.

Seperti salah satu perusahaan yang penulis ambil untuk diteliti, PT Bukit Asam (persero) Tbk (PTBA) yang selama 2 tahun berturut-turut dari tahun 2017 dan 2018, PTBA mendapatkan peringkat emas yang artinya PTBA sudah konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (*Environmental Excellency*) dalam proses produk/jasa. PTBA juga memenuhi beberapa indikator pengukuran akuntansi lingkungan menggunakan metode *Envirointmental Accounting Practices Index* (EAPI)

Tabel 1 Envirointmental Accounting Practices Index (EAPI)

NO	INDIKATOR	PTBA	
		2017	2018
1	Pengembangan anggaran lingkungan	1	1
2	Perhitungan biaya lingkungan	1	1
3	Pengembangan indikator akuntansi lingkungan	0	0
4	Alokasi dana anggaran untuk proyek lingkungan	1	1
5	Pengakuan akuntansi terhadap isu-isu lingkungan	0	0
6	Pengungkapan informasi lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan	1	1
7	Keterlibatan departemen akuntansi dalam publikasi	0	0
8	Membuat laporan pengungkapan lingkungan atau laporan keberlanjutan	1	1
9	Pengungkapan informasi keuangan dalam laporan lingkungan selain laporan tahun (laporan pengungkapan lingkungan, laporan keberlanjutan, media, web, organisasi, dll)	1	1
Total		6	6

Sumber: Verónica Paula Ribeiro, 2010

TINJAUAN PUSTAKA

Akuntansi Lingkungan

Menurut Ikhsan (2009) pada dasarnya akuntansi lingkungan berpengaruh penting untuk memberikan pemahaman kepada perusahaan atau organisasi lainnya dan memberikan manfaat untuk pelestarian lingkungan. Manfaat yang diterima dapat memberikan dampak untuk kemajuan dan perkembangan bisnis. Untuk itu, pelaksanaan akuntansi lingkungan dapat meningkatkan usaha dengan mempertimbangkan konservasi lingkungan secara berkelanjutan bagi perusahaan ataupun organisasi. Upaya yang dilakukan perusahaan ataupun organisasi tentunya berhubungan dengan akuntansi lingkungan, yang tidak terlepas

dalam bagian kegiatan bisnis perusahaan, dari berbagai upaya dapat dilakukan perusahaan, sebagai contoh melalui pemberian sejumlah anggaran untuk lingkungan pada laporan keuangan dan laporan realisasi pertanggung jawaban . Akuntansi lingkungan dapat menunjang akuntansi pendapatan, akuntansi keuangan maupun bisnis internal akuntansi manajerial, fokus utamanya didasarkan pada penerapan akuntansi lingkungan sebagai suatu alat komunikasi manajerial untuk pengambilan keputusan bisnis internal. *United states environmental protection agency* menjelaskan bahwa istilah akuntansi lingkungan dibagi menjadi dua dimensi utama. Pertama, akuntansi lingkungan merupakan pengeluaran yang berdampak langsung secara keseluruhan pada perusahaan (dalam hal ini disebut dengan istilah “biaya pribadi”), selanjutnya, akuntansi lingkungan juga meliputi biaya pribadi, masyarakat maupun seluruh lingkungan perusahaan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. (Ikhsan, 2009). Biaya lingkungan adalah dampak yang timbul dari sisi keuangan maupun non-keuangan yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan operasional maupun non operasional yang mempengaruhi kualitas lingkungan sekitaran perusahaan. Biaya ini meliputi biaya-biaya perbaikan/pembersihan tempat-tempat yang terkena dampak dari kegiatan operasional perusahaan, biaya pelestarian lingkungan hidup dan biaya lainnya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan demi kelestarian lingkungan perusahaan. Dengan adanya biaya-biaya lingkungan, manajemen keuangan perusahaan menggunakan sistem akuntansi manajemen lingkungan untuk membantu bagaimana penghematan uang dan memperbaiki kinerja lingkungan dan kinerja keuangan secara bersamaan.

Steele dan Powell (2002) dalam Taufiq (2017) mendefinisikan akuntansi lingkungan sebagai proses identifikasi, alokasi dan analisis aliran material dan uang yang mengalir dengan menggunakan sistem akuntansi lingkungan untuk memberikan wawasan terhadap dampak dan akibat terkait keuangan. Menurut *American Institute of Certified Public Accounting (AICPA)* dalam buletnnya, Akuntansi didefinisikan sebagai berikut :

Menurut *United States Environmental Protection Agency (USEPA)* “Akuntansi merupakan sebuah seni untuk membukukan, mengkategorikan, dan memperhitungkan nilai dari jumlah transaksi yang telah dilaksanakan pada periode sebelumnya oleh perusahaan sebagai bagian dari pertanggungjawaban keuangan yang disajikan dalam bentuk laporan secara terstruktur dan teratur”.

Lingkungan hidup berdasarkan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dalam pasal 1 angka 1 adalah :

“Kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya”.

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan adalah hasil dari upaya kegiatan perusahaan untuk memberikan pelestarian lingkungan hidup melalui menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan penggunaan bahan yang ramah lingkungan. Pada hal ini, kinerja perusahaan berpartisipasi untuk pelestarian lingkungan untuk menyampaikan hasil tanggung jawab sosial perusahaan disebut dengan kinerja lingkungan. Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup telah

membentuk suatu program sebagai bentuk penataan lingkungan hidup perusahaan di Indonesia yang disebut dengan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Melalui kegiatan ini dapat mengukur kinerja perusahaan dalam pelaksanaan kinerja lingkungan, selanjutnya dapat memotivasi entitas untuk memperhatikan terhadap pelestarian lingkungan hidup. Keberhasilan dalam kinerja lingkungan diukur dengan prestasi yang dapat diraih oleh perusahaan di dalam mengikuti PROPER. Sehingga banyaknya fenomena lingkungan dan adanya PROPER menyebabkan kinerja lingkungan menjadi variabel yang dipertimbangkan di dalam penelitian ini. Dengan adanya PROPER ini, menjadi motivasi bagi perusahaan untuk memperbaiki kinerja lingkungannya. Karena bagi perusahaan yang mendapatkan peringkat proper membawa dampak yang baik bagi perusahaan dan memberikan citra yang baik bagi perusahaan itu. Sehingga para *stakeholder* akan tertarik pada perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya karena perusahaan tersebut telah melaksanakan tanggung jawab dalam melestarikan lingkungan, memberikan perhatian yang baik pada lingkungan dan masyarakat sekitar, dengan begitu kinerja keuangan perusahaan tersebut akan meningkat. Dampak selanjutnya dari penanganan pelestarian lingkungan menghasilkan terhindarnya permasalahan dengan masyarakat sekitar lokasi perusahaan dan pada akhirnya memberikan kontribusi kepada pemerintah dalam hal peningkatan kinerja ekonomi.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan seringkali dihubungkan dengan kondisi keuangan perusahaan. Kinerja merupakan hasil pencapaian yang harus dilakukan perusahaan, maka dari itu kinerja adalah gambaran dari kapasitas perusahaan dalam menggunakan sumber daya, mengelolanya dan menghasilkan yang optimal (Citra et al., 2021). Kinerja dapat didefinisikan menjadi prestasi kerja, sebagai prestasi kerja maka pengukuran terhadap prestasi kerja dapat dipandang dari siapa yang melakukan penilaian terhadap prestasi tersebut. Pengukuran hasil kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manajemen untuk melihat kembali pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan dalam usaha pencapaian tujuan yang telah ditetapkan perusahaan dan memberikan hasil pertanggung jawaban terhadap investor. (Faisal & Sudibyo, 2020)

Selanjutnya hasil dari evaluasi kinerja perusahaan yang diciptakan untuk mengambil keputusan manajemen yang tepat melalui perjalanan yang tidak sederhana karena melibatkan aktivitas operasional perusahaan yang menggunakan pengelolaan sumber daya yang tersedia secara efektif, efisiensi dan aman untuk keberlangsungan perusahaan. Proses pengukuran dari kinerja keuangan diselaraskan dengan pengelolaan penganggaran keuangan. Faktor lain dalam keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan kinerja perusahaan yang optimal melalui perencanaan keuangan yang terkoordinasi, penganggaran keuangan yang baik akan berguna untuk perusahaan karena dapat meninjau pendapatan dan pengeluaran biaya dalam pelaksanaan kinerja perusahaan. Dalam hal ini, manajemen dapat mengetahui kegiatan yang tidak mendukung dari kinerja perusahaan dan bertindak langsung untuk mengoptimalkan keuntungan perusahaan. Persaingan global pada saat ini, dapat dirasakan guncangan moneter yang dapat menciptakan kompetensi diantara dunia industri. Upaya perusahaan dalam keberlangsungan hidup mempersyaratkan pengelolaan sumber daya yang efektif dan efisien.

Analisa yang dilakukan perusahaan atas pencapaian kegiatan operasional perusahaan yang telah melaksanakan prosedur dalam keuangan, pengelolaan sumber daya secara baik dan benar (Fahmi, 2018). Alat lain yang bisa dimanfaatkan untuk menaksir dan menganalisa laporan keuangan melalui rasio keuangan. Perusahaan yang memiliki penerapan akuntansi lingkungan akan menghasilkan kinerja keuangan yang baik dan memberikan pertimbangan para investor untuk melakukan penanaman modal. Kinerja lingkungan merupakan salah satu upaya perusahaan untuk melestarikan lingkungan yang baik atau pada saat perusahaan memberikan pengeluaran yang berhubungan dengan lingkungan (akuntansi lingkungan) selanjutnya akan menciptakan citra yang baik di mata para *stakeholder*. Perusahaan yang memiliki *good news* akan memberikan informasi prestasi yang baik setiap tahun dalam laporan keuangan (Cruces et al., 2006). *Good news* tersebut dimaksud untuk dapat menyalurkan harapan positif untuk investor dan selanjutnya akan menghasilkan kinerja keuangan perusahaan yang semakin baik, jika implementasinya baik dalam akuntansi lingkungan akan sejalan baik juga dengan kinerja lingkungan suatu perusahaan, hal ini bersamaan dengan kinerja keuangan perusahaan tersebut akan semakin baik. Faktor lain untuk pengungkapan kinerja lingkungan ke dalam laporan keuangan perusahaan, akan meningkatkan prestasi perusahaan di pandangan investor dan publik. Dapat digambarkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai transparansi berhubungan dengan kewajiban dan pertanggungjawab tentang kegiatan yang telah dilakukan sehingga publik juga akan mengenal kapasitas perusahaan terhadap pelestarian lingkungan perusahaan. (Pujiasih, 2013).

HIPOTESIS

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan berisi dugaan hubungan logis antara dua atau lebih variabel dinyatakan dalam bentuk pernyataan (Sugiyono, 2019). mengajukan hipotesis yang didasari oleh kerangka berpikir :

- H₁: Terdapat pengaruh antara akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan
- H₂: Terdapat pengaruh antara kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan
- H₃: Terdapat pengaruh secara simultan antara akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan

METODOLOGI

Dalam rangka mengumpulkan informasi atau data untuk penelitian, metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan rancangan penelitian yang meliputi: definisi pengakuan variabel, definisi variabel dependen, definisi variabel independen, populasi dan teknis pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, teknis analisa data.

Variabel Dependen

Variabel Dependen atau memiliki makna yang sama dengan variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah kinerja keuangan (*financial performance*).

Kinerja Keuangan

Hasil kinerja keuangan diperlukan oleh perusahaan untuk mengukur pengelolaan kegiatan operasional dan memperbaikinya sehingga perusahaan mampu berkompetensi dengan perusahaan lain. Proses analisis secara teliti terhadap *review* data, mengkalkulasi, menilai, menafsirkan, dan menyampaikan penyelesaian masalah pada suatu periode tertentu terhadap *financial* perusahaan merupakan analisis kinerja keuangan Indikator dalam analisis kinerja keuangan, pada saat ini melalui analisis *Return On Assets* (ROA), dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Variabel Independen

Variabel Independen atau sering disebut dengan variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terkait), (Sugiyono, 2019) Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua variabel Independen, yaitu akuntansi lingkungan sebagai variabel X1 dan kinerja lingkungan sebagai X2.

Akuntansi Lingkungan (X1)

Penyampaian akuntansi lingkungan merupakan hasil dari informasi tentang kewajiban sosial perusahaan yang berhubungan dengan dampak lingkungan akibat dari aktivitas operasional perusahaan, secara langsung perusahaan perlu mengukur dan memberikan alokasi biaya lingkungan dalam proses menghasilkan laporan keuangan. Menurut *United States Environmental Protection Agency* (USEPA), suatu sistem prosedur dimulai dari pengenalan, dokumentasi data dan analisis informasi yang berhubungan dengan biaya lingkungan untuk pencapaian keputusan yang tepat dalam perusahaan/organisasi, selanjutnya menurut *The International Federation of Accountants* (1998) akuntansi lingkungan adalah suatu perluasan terhadap manajemen lingkungan serta kesatuan kinerja ekonomi dan penerapan mulai dari kesesuaian lingkungan hingga hubungan sistem akuntansi serta praktiknya. Ribeiro dan Guzman (2010) menjelaskan bahwa pengukuran akuntansi lingkungan perusahaan dengan menggunakan Metode *Environmental Accounting Practices Index* (EAPI), yaitu dengan menggunakan indikator:

- Pengembangan anggaran lingkungan
- Perhitungan biaya lingkungan
- Pengembangan indikator akuntansi lingkungan
- Alokasi dana anggaran untuk proyek lingkungan
- Pengakuan akuntansi terhadap isu-isu lingkungan
- Pengungkapan Informasi lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan
- Keterlibatan departemen akuntansi dalam publikasi
- Membuat laporan pengungkapan lingkungan atau laporan keberlanjutan
- Pengungkapan informasi keuangan dalam laporan lingkungan selain laporan tahun (laporan pengungkapan lingkungan, laporan keberlanjutan, media, web, organisasi, dll).

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan pada penelitian ini melalui penilaian hasil kinerja perusahaan dalam menjalankan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER). Program ini diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) dalam upaya memberikan penilaian atas prestasi perusahaan, sertaterus mendorong perusahaan/organisasi di Indonesia untuk meningkatkan kepedulian pada pelestarian lingkungan. Rangkaian dalam pelaksanaan PROPER mencakup 5 warna dalam perusahaan yaitu:

1. Emas : Peringkat 5 dengan penilaian sangat sangat baik
2. Hijau : Peringkat 4 dengan penilaian sangat baik
3. Biru : Peringkat 3 dengan penilaian baik
4. Merah : Peringkat 2 dengan penilaian buruk
5. Hitam : Peringkat 1 dengan penilaian sangat buruk

Tabel 2 Kriteria Peringkat PROPER

Peringkat	Keterangan
Emas	Diberikan pada perusahaan yang sudah konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (<i>Environmental Excellency</i>) dalam proses produk/jasa
Hijau	Diberikan pada perusahaan yang melakukan UPL lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (<i>beyond compliance</i>) dengan baik (ex: program CSR)
Biru	Diberikan pada perusahaan yang melakukan UPL sesuai dengan persyaratan perundang-undangan
Merah	Diberikan pada perusahaan yang dalam UPL tidak sesuai dengan persyaratan perundang-undangan
Hitam	Diberikan pada perusahaan yang dalam UPL melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran atau kerusakan lingkungan
	*UPL = Upaya Pelestarian Lingkungan
	*AMDAL = Analisis Mengenai Dampak Lingkungan
	*UPL = Upaya Pelestarian Lingkungan
	*AMDAL = Analisis Mengenai Dampak Lingkungan

Sumber: Olah data penulis

Populasi dan Pengambilan Sampel

Populasi merupakan generalisasi area yang meliputi: obyek/subyek yang memiliki keunggulan dan kategori spesifik yang peneliti telah tetapkan untuk diamati dan selanjutnya dapat dihasilkan kesimpulan (Sugiyono, 2019). Populasi yang diambil oleh peneliti adalah perusahaan yang mengikuti PROPER dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 dan 2018. Sedangkan sampel adalah elemen dari besaran dan karakteristik yang dipunyai oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* yaitu teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2019) Yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya

bisa lebih representatif dengan menentukan sampel dengan ciri-ciri khusus. Beberapa sampel penelitian yang dipilih berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Perusahaan yang terdaftar pada BEI pada tahun 2017 dan 2018
- 2) Perusahaan yang mengikuti PROPER pada tahun 2017 dan 2018
- 3) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya disitus resmi BEI di situs www.idx.co.id
- 4) Perusahaan mempunyai data lengkap terkait dengan variabel-variabel digunakan dalam penelitian

HASIL

Deskripsi Objek Penelitian

Pada penelitian ini, objek yang digunakan adalah laporan keuangan pada perusahaan yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER), diperiksa oleh Akuntan Publik serta terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 & 2018 dan dipublikasikan di website BEI. Perusahaan yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, dari populasi berjumlah 92 perusahaan terpilih 47 perusahaan yang menjadi objek penelitian kali ini. Proses pengambilan sampel dijelaskan pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 3 Penentuan sampel penelitian

Proses pengambilan sampel perusahaan	Jumlah perusahaan
Jumlah seluruh perusahaan yang mengikuti PROPER dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017&2018 (92 perusahaan x 2 tahun)	184
Perusahaan dengan data tidak lengkap (45 perusahaan x 2 tahun)	(90)
Jumlah data sampel akhir dalam penelitian (47 perusahaan x 2 tahun)	94

Sumber : Olah data penulis

Statistik Deskriptif

Pada uji hanya menunjukkan penjelasan dari objek penelitian yang diamati tanpa melakukan analisis pada objek penelitian di *software* statistik.

Tabel 4 Analisis statistik deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AKUNTANSI LINGKUNGAN	94	1	6	2.95	1.394
KINERJA LINGKUNGAN	94	2	5	3.05	.472
KINERJA KEUANGAN	94	-15.10	52.67	7.2580	10.94251

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa:

1. Jumlah perusahaan yang dimanfaatkan dari perusahaan yang terdaftar di BEI adalah 94 perusahaan.
2. Dari 94 data perusahaan, pada akuntansi lingkungan (X1) nilai minimum adalah 1, nilai maksimum 6, rata-rata 2.95, dan nilai standar deviasi akuntansi lingkungan adalah 1.394
3. Dari 94 data perusahaan, pada kinerja lingkungan (X2) nilai minimum adalah 2, nilai maksimum adalah 5, rata-rata 3.05, dan nilai standar deviasi kinerja lingkungan adalah 0.472
4. Dari 94 data perusahaan, pada kinerja keuangan (Y) nilai minimum adalah -15.10, nilai maksimum 52.67, rata-rata 7.2580 dan nilai standar deviasi kinerja keuangan adalah 10.94251

Uji Asumsi Klasik

Dalam pemenuhan terhadap ketepatan, tidak bias dan konsisten pada data penelitian maka diperlukan uji asumsi klasik, hal ini juga menjadi syarat pada analisis regresi linear berganda. Uji asumsi klasik yang sering digunakan yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Untuk memperhatikan apakah nilai residual tersebar secara normal atau tidak pada penelitian ini digunakan uji normalitas. Model regresi yang baik adalah mempunyai nilai residual yang terdistribusi normal. Model regresi dikatakan normal pada uji *one-sample Kolmogorov-smirnov* jika nilai *unstandardized residual* lebih besar ($>$) dari 0,05 maka data bisa dikatakan berdistribusi normal. Pada tabel 4.4 menunjukkan hasil uji normalitas residual, nilai signifikansi menunjukkan angka 0.000 lebih kecil dari 0.05. Maka artinya data tersebut tidak berdistribusi normal,

Tabel 5 Uji Normalitas Residual

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		94
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.51521264
Most Extreme Differences	Absolute	.186
	Positive	.186
	Negative	-.110
Test Statistic		.186
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

Sumber: Olah data SPSS.

Dengan demikian diperlukan uji *outlier* dengan membuang nilai ekstrim. Dalam penelitian ini ada 2 data yang memiliki sifat ekstrim dan dibuang dalam penelitian ini. Hasil uji normalitas setelah *outlier* disajikan pada tabel berikut :

Tabel 6 Uji Normalitas Residual Setelah Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		92
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.8505549
	Std. Deviation	8.86648286
Most Extreme Differences	Absolute	.144
	Positive	.144
	Negative	-.103
Test Statistic		.144
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

Sumber: Olah data SPSS

Dapat disimpulkan bahwa nilai residual menunjukkan angka 0.000 lebih kecil dari 0.05 sehingga data tetap tidak terdistribusi secara normal. Oleh karena itu penelitian ini dilanjutkan menggunakan data sebelum uji *outlier* yaitu sebanyak 94 data.

Uji Multikolinearitas

Uji yang memiliki fungsi untuk menguji apakah antara variabel independen memiliki korelasi atau tidak adalah Uji multikolinearitas. Hasil dari kemungkinan adanya multikolinearitas, jika nilai *tolerance* lebih besar (>) dari 0,100 dan nilai VIF lebih kecil (<) dari 10,00 (Ghozali, 2019).

Tabel 7 Uji Multikolinearitas Coefficients^a

	Model	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	AKUNTANSI LINGKUNGAN	.953	1.049
	KINERJA LINGKUNGAN	.953	1.049

Sumber: Olah data SPSS

Sesuai dengan tabel 4.5 hasil uji multikolinearitas diperoleh nilai tolerance 0.953 untuk akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan, yang artinya nilai 0.953 lebih besar dari 0.100. Dan diperoleh nilai VIF 1.049 untuk akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan, yang artinya nilai 1.049 lebih kecil dari 10.0. Dari hasil tolerance dan VIF dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi ini.

Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengamati apakah dalam model regresi dihasilkan atau terdapat ketidaksamaan

variance dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain merupakan tujuan dari uji heteroskedastisitas. Pada penelitian kali ini penulis menggunakan uji glejser, uji glejser dilakukan dengan cara meregresikan variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Syarat tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada uji glejser adalah jika nilai sig antara variabel independen dengan absolute residual lebih besar ($>$) dari 0,05 maka tidak terjadi masalah/gejala dari heteroskedastisitas.

Tabel 8 Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	3.686	5.344		.690	.492
AKUNTANSI LINGKUNGAN	-1.374	.596	-.240	-2.303	.024
KINERJA LINGKUNGAN	2.344	1.761	.138	1.331	.187

Sumber: Olah data SPSS

Dari hasil uji *glejser* pada tabel 8 menunjukkan nilai signifikansi akuntansi lingkungan 0.024 dan nilai signifikansi kinerja lingkungan 0.187. Dimana nilai signifikansi dari akuntansi lingkungan tersebut lebih kecil dari 0.05 yang artinya terdapat gejala heteroskedastisitas pada variabel akuntansi lingkungan. Tetapi pada variabel kinerja lingkungan nilai signifikansi lebih besar 0.05 yang artinya tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada variabel kinerja lingkungan.

Uji Autokorelasi

Untuk memperhatikan pada model regresi linear apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya adalah tujuan dari Uji autokorelasi. Pada penelitian kali ini uji autokorelasi menggunakan uji Breusch-Godfrey (BG test) atau disebut juga dengan Uji Lagrange-Multiplier (LM-test). Pengujian BG test dilakukan dengan meregres (Lag) unstandardized residual. Kriterianya adalah jika nilai signifikansi pada Lag unresidual lebih besar dari 0.05 berarti tidak terkena gejala autokorelasi.

Tabel 9 Uji Autokorelasi

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	sig
1 (Constant)	-.460	7.347		-.063	.950
AKUNTANSI LINGKUNGAN	-.046	.819	-.006	-.057	.955
KINERJA LINGKUNGAN	.220	2.425	.010	.091	.928
Lag_Res	.089	.116	.082	.772	.442

Sumber: Olah data SPSS

Dari hasil uji *Breusch-Godfrey* (BG test) pada tabel 9 nilai *Lag unresidual* (Lag_res) menunjukkan angka 0.442 lebih besar dari 0.05 artinya data dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independen atau variabel bebas (X) terhadap variabel dependen atau variabel terikat (Y). Karena dari empat uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi) telah berhasil (tidak terdapat gejala) maka bisa dilanjutkan dengan uji regresi linear berganda.

Uji Korelasi

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dan sebaliknya. Uji korelasi dilihat pada nilai probabilitas (R), jika nilai R lebih besar (>) dari 0.5 maka hubungan/korelasi kuat, dan sebaliknya jika nilai R lebih kecil (<) dari 0.5 maka hubungan/korelasi lemah.

Tabel 10 Uji Korelasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.277 ^a	.077	.056	10.63014

Sumber: Olah data SPSS

Dari hasil uji korelasi pada tabel 10, nilai R memperlihatkan angka 0.277 atau lebih kecil dari 0.5 yang artinya hubungan/korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat dan sebaliknya lemah.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dikenal dengan *R-square*, yaitu suatu besaran yang menunjukkan berapa proporsi variasi variabel independen (X) yang mampu menjelaskan variasi variabel dependen (X). Nilai koefisien determinasi adalah nilai *R-square* hasil dari proses pada *software* statistik yang terletak pada table model summary. Nilai *R-square* dikatakan baik jika diatas (>) 0,5. Pada penelitian kali ini, pada koefisien determinasi yang dilihat adalah nilai *Adjusted R-square*.

Tabel 11 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.277 ^a	.077	.056	10.63014

Sumber: Olah data SPSS

Berdasarkan hasil yang ada pada tabel 11, nilai *Adjusted Rsquare* sebesar 0.056 atau 5.6% yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan secara bersama-sama menjelaskan variabel kinerja keuangan. Sisanya sebesar 94.4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.

Uji parsial

Uji parsial dikenal dengan uji t, yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Uji ini dilakukan berdasarkan nilai signifikansi masing-masing variabel independen, dengan syarat harus kurang (<) dari 0,05.

Tabel 12 Uji parsial

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-9.704	7.256		-1.337	.184
AKUNTANSI LINGKUNGAN	-.910	.810	-.116	-1.124	.264
KINERJA LINGKUNGAN	6.434	2.391	.278	2.691	.008

Sumber : Olah data SPSS

Berikut persamaan regresi linear berganda pada tabel 4.12 diatas:

$$ROA = -9.704 + (-0.910)AL + 6.434 KL + e$$

Dari persamaan di atas dapat diartikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta = -9.704, artinya bila akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan tetap, maka kinerja keuangan sebesar -9.704
2. Nilai β akuntansi lingkungan (X1) sebesar -0.910 menunjukkan bahwa jika nilai/tingkat akuntansi lingkungan di perusahaan mengalami peningkatan sebesar 1.00% maka kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA akan mengalami penurunan sebesar 0.910 kali
3. Nilai β kinerja lingkungan (X2) sebesar 6.434 menunjukkan bahwa jika kinerja lingkungan meningkat sebesar 1.00% maka akan diikuti peningkatan oleh kinerja keuangan sebesar 6.434

Pada tabel 12 Berdasarkan nilai signifikansi variabel akuntansi lingkungan menunjukkan nilai sebesar 0.264 lebih besar dari 0.05 dan variabel kinerja keuangan menunjukkan nilai sebesar 0.008 nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05. Dapat disimpulkan bahwa, akuntansi lingkungan (X1) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Y) sedangkan kinerja lingkungan (X2) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Y)

Kesimpulan dari hasil uji t berdasarkan nilai signifikansi :

1. Hipotesis Pertama (H₁)

Hasil uji t berdasarkan nilai signifikansi, variabel akuntansi lingkungan (X₁) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Y). Dengan demikian hipotesis H₁ ditolak.

2. Hipotesis Kedua (H_2)

Hasil uji t berdasarkan nilai signifikansi, variabel kinerja lingkungan (X_2) memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan (Y). Dengan demikian hipotesis H_2 diterima.

Uji Simultan

Uji simultan dikenal dengan uji f, yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh variabel independen secara simultan atau secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji f dilakukan berdasarkan nilai signifikansi regresi variabel independen, dengan syarat harus kurang ($<$) dari 0,05.

Tabel 13 Uji Simultan

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	852.692	2	426.346	3.773	.027 ^b
	Residual	10282.982	91	113.000		
	Total	11135.674	93			

Sumber : Olah data SPSS

Pada tabel 13 menunjukkan nilai signifikansi pada model regresi adalah 0.027. Berdasarkan nilai signifikansi, nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 yang berarti variabel X_1 (akuntansi lingkungan) dan X_2 (kinerja lingkungan) secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh terhadap variabel Y (kinerja keuangan). Kesimpulan dari hasil uji f berdasarkan nilai signifikansi adalah hipotesis ketiga (H_{a3}) menunjukkan bahwa variabel X_1 (akuntansi lingkungan) dan X_2 (kinerja lingkungan) secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh terhadap variabel Y (kinerja keuangan). Dengan ini hipotesis ketiga (H_{a3}) diterima.

PEMBAHASAN

Pengaruh akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan

Pengujian akuntansi lingkungan pada penelitian kali ini menggunakan metode Metode *Environmental Accounting Practices Index* (EAPI) metode yang dikeluarkan pada jurnal internasional yang berisi 9 indikator. Pada penelitian ini ingin mengetahui apakah metode EAPI cocok diterapkan pada perusahaan di Indonesia. Melalui penerapan metode tersebut diharapkan perusahaan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan dengan mengimplementasikan sistem akuntansi, sistem akuntansi yang dimaksud adalah mengumpulkan, menganalisis, memperkirakan, dan menyiapkan laporan data lingkungan dan data finansial dengan tujuan mengurangi dampak lingkungan dan mengetahui biaya lingkungan yang dikeluarkan. Terlepas dari biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk aktivitas perusahaan, biaya lingkungan juga harus dikeluarkan oleh perusahaan dengan harapan bahwa lingkungan sekitar lokasi usaha tetap terjaga kelestariannya. Ketika perusahaan bersedia mengeluarkan biaya untuk lingkungan dan menjadi beban perusahaan maka akan mendukung indikator pada metode EAPI, sekaligus memberikan citra yang baik bagi perusahaan di mata *stakeholder*. Pada persamaan regresi linear berganda nilai β akuntansi

lingkungan (X_1) sebesar -0.910 menunjukkan bahwa jika nilai/tingkat akuntansi lingkungan di perusahaan mengalami peningkatan sebesar 1.00% maka kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA akan mengalami penurunan sebesar 0.910 kali. Pada hasil uji parsial pada tabel 4.12 menunjukkan nilai signifikansi akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan 0.264 lebih besar dari 0.05. Dengan demikian sampel yang digunakan pada penelitian kali ini menunjukkan bahwa akuntansi lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sebagai contoh PT Vale Indonesia Tbk (INCO) pada tahun 2017 memenuhi 6 dari 9 indikator pada metode EAPI tetapi memiliki ROA (kinerja keuangan) yang rendah yaitu 0.73%, sedangkan PT Unilever Indonesia, Tbk (UNVR) pada tahun 2017 hanya memenuhi 3 dari 9 indikator pada metode EAPI tetapi memiliki ROA (kinerja keuangan) yang cukup tinggi dibandingkan perusahaan yang lainnya yaitu 37.05%. Hal ini menunjukkan bahwa metode EAPI belum cocok diterapkan pada perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini. Hasil penelitian kali ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Zahra Husna Nabila (2015), Yoshie Aniela (2011), dan Andri Gustian (2019) yang menemukan pengaruh antara akuntansi lingkungan dengan kinerja keuangan dan hasil penelitian kali ini menolak hipotesis pertama (H_1).

Pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan

Untuk hasil uji terhadap perusahaan yang menerapkan kinerja lingkungan adalah jika perusahaan mengikuti PROPER, maka akan memenuhi kriteria pada PROPER dan meraih prestasi yang baik sehingga keberlanjutan perusahaan juga akan baik, karena keberlanjutan perusahaan yang dilihat oleh *stakeholder* bukan hanya kinerja keuangan saja, kinerja lingkungan perusahaan juga diperhatikan. Pada penelitian ini, dilihat dari sampel yang telah ditetapkan sebagian besar mendapatkan peringkat biru yang menunjukkan bahwa sudah banyak perusahaan yang sudah menerapkan untuk Upaya Pelestarian Lingkungan (UPL) sesuai dengan persyaratan undang-undang. Pada persamaan regresi linear berganda nilai β kinerja lingkungan (X_2) sebesar 6.434 menunjukkan bahwa jika kinerja lingkungan meningkat sebesar 1.00% maka akan diikuti peningkatan oleh kinerja keuangan sebesar 6.434. Berdasarkan hasil uji parsial pada tabel 4.11 menunjukkan nilai signifikansi kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan 0.008 lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian sampel yang digunakan pada penelitian kali ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Semakin baik kinerja lingkungan maka akan mendapat respon yang baik dari *stakeholder* sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Sebagai contoh PT Bukit Asam Tbk (PTBA) pada tahun 2017 mendapatkan peringkat emas dari PROPER dan memiliki ROA (kinerja keuangan) yang cukup tinggi dibandingkan perusahaan yang lainnya yaitu 20.68%. PTBA telah konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses usaha, memberdayakan lingkungan sekitar usaha dan mendapatkan respon yang positif dari masyarakat sekitar perusahaan (legitimasi). Ketika perusahaan memiliki keselarasan antara sistem nilai perusahaan dan sistem nilai masyarakat, maka perusahaan mendapatkan legitimasinya yang akan berdampak baik bagi keberlangsungan hidup perusahaan dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil penelitian kali ini sejalan dengan hasil penelitian dari Anis Fitriani (2013), Abdul Aziz Nurul Ikhsan dan Harjum Muharam (2016), I Gst. Agung Bagus Adhi Damanik dan I Ketut Yadnyana (2017), Gregorius

Paulus Tahu (2019), dan hasil penelitian dari Whino Sekar Prasetyaning Tunggal dan Fachrurrozie (2019) yang menemukan adanya pengaruh kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan. Lainhalnya dengan hasil penelitian dari Pujiasih (2013) dan Eva Horvathova (2010) yang mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang ia teliti. Maka dari itu hasil penelitian kali ini menerima hipotesis kedua (H_2) bahwa terdapat pengaruh antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan.

Pengaruh akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan

Perusahaan yang mengikuti PROPER pada penelitian ini dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017&2018 dengan jumlah data/sampel (N) 94, Pada persamaan regresi nilai konstanta = -9.704, artinya bila akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan tetap, maka kinerja keuangan sebesar -9.704, pada tabel 4.10 menunjukkan nilai *Adjusted Rsquare* sebesar 0.056 atau 5.6% yang artinya bahwa kemampuan variabel akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan secara bersama-sama menjelaskan variabel kinerja keuangan sebesar 5.6%, sisanya sebesar 94.4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini. Berdasarkan uji simultan pada tabel 4.12 menunjukkan hasil nilai signifikansi 0.027 nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 yang artinya bahwa akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini sejalan dengan hipotesis ketiga (H_3) bahwa akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan dan hipotesis ketiga (H_3) diterima.

KESIMPULAN

Menjawab rumusan masalah dari penelitian ini dan keharmonisa dengan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh dari akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan secara parsial (sendiri) dan secara simultan (bersama-sama) terhadap kinerja keuangan. Maka kesimpulan dari penelitian ini dihasilkan sebagai berikut:

1. Pada hipotesis pertama (H_1), nilai signifikansi akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan sebesar 0.264 lebih besar dari 0.05. Dengan demikian sampel yang digunakan pada penelitian kali ini menunjukkan bahwa akuntansi lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Pada persamaan regresi linear berganda nilai β akuntansi lingkungan (X_1) sebesar -0.910 menunjukkan bahwa jika nilai/tingkat akuntansi lingkungan di perusahaan mengalami peningkatan sebesar 1.00% maka kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA akan mengalami penurunan sebesar 0.910 kali.
2. Untuk hipotesis kedua (H_2), nilai signifikansi kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan sebesar 0.008 lebih kecil dari 0.05, Dengan demikian sampel yang digunakan pada penelitian kali ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Pada persamaan regresi linear berganda nilai β kinerja lingkungan (X_2) sebesar 6.434 menunjukkan bahwa jika kinerja lingkungan meningkat sebesar 1.00% maka akan diikuti peningkatan oleh kinerja keuangan sebesar 6.434.

Untuk hipotesis ketiga (H3) mengenai pengaruh akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan, hasil uji simultan menunjukkan nilai signifikansi 0.027 nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 yang artinya terdapat pengaruh secara bersama-sama antara akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Kemampuan variabel akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel kinerja keuangan sebesar 5.6%. Pada persamaan regresi nilai konstanta = -9.704, artinya bila akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan tetap, maka kinerja keuangan sebesar -9.704.

REFERENSI

- Almar, M. R. (2012). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Profitabilitas Perusahaan. Seminar Nasional Akuntansi dan Bisnis Universitas Widyatama, hal. 648.
- Aniela, Y. (2011). Skripsi. Peran Akuntansi Lingkungan Dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan.
- Center, E. I. (2020). Environment Indonesia Center. Diambil kembali dari Environment IndonesiaCenter web site: <https://environment-indonesia.com/infographic/kriteria-penilaian-proper-2/>
- Citra, K., Faisal, Y., Wibisono, C., & Sari, G. (2021). The Effect Of Capital Adequacy, Liquidity And Firm Size On Earnings Management. *Current Advanced Research On Sharia Finance And Economic Worldwide*, 1(1), 33–49.
- Cruces, A. E., Rosat, P., & Padoano, E. (2006). *International Series In Operations Research & Management Science Decision Making With The Analytic Network Process Related Papers Select Ion Of Dispat Ching Rules In Fms: Anp Model Based On Bocr Wit H Choquet Int Egral Kerim Gozt Epe Considerat Ions On T*. Springer New York Heidelberg Dordrecht London. <Http://Www.Springer.Com/Series/6161>
- Faisal, Y., & Sudibyo, Y. A. (2020). Performance Reviewed From Maqasyid Shariah, Culture Of Islamic Organizations And Sharia Compliance. *International Journal Of Multicultural And Multireligious Understanding*, 7(10), 458. <Https://Doi.Org/10.18415/Ijmmu.V7i10.2158>
- Juliani, B., & Boru Hotang, K. (2022). Penggunaan Rasio Keuangan Serta Total Asset Perusahaan Untuk Memprediksi Nilai Perusahaan Pada Sektor Industri Dasar Dan Kimia. *Jaaf (Journal Of Applied Accounting And Finance)*, 6(1), 25. <Https://Doi.Org/10.33021/Jaaf.V6i1.3613>
- Kasmir, Dr. (2016). Pengertian Rasio Keuangan. Dalam Pengantar Manajemen Keuangan (hal. 95). Prenada Media.
- Muharam, A. A. (2016). Pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan: studi pada perusahaan yang terdaftar di kementerian lingkungan hidup dan listing di BEI. *Diponegoro Journal of Management*, 1-11.
- Almar, M. R. (2012). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Profitabilitas Perusahaan. Seminar Nasional Akuntansi dan Bisnis Universitas Widyatama, hal. 648.



Aniela, Y. (2011). Skripsi. Peran Akuntansi Lingkungan Dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan.